

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Agraris, dimana penduduknya mayoritas bekerja sebagai Petani. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 mencatat 38,79 persen angkatan kerja di Indonesia atau 35,7 juta bekerja di sektor pertanian.¹ Maulidah (2017) menyatakan, peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian dengan cara memberikan ilmu pengetahuan mengenai perencanaan keuangan. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak petani yang berada di bawah garis kemiskinan. Kebanyakan para petani memiliki tujuan-tujuan keuangan di masa yang akan datang, contohnya menyiapkan dana untuk musim tanam. Namun, pada kenyataannya banyak sekali petani-petani yang tidak dapat mewujudkan impian tersebut karena tidak adanya dana yang digunakan untuk mempersiapkan musim tanam. Beberapa penyebabnya antara lain yaitu gagal panen yang menyebabkan petani kehabisan modal, selain itu juga membuat lembaga keuangan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor pertanian. Oleh karena itu, agar para petani mampu mewujudkan impiannya maka perlu adanya perencanaan keuangan.

Berdasarkan sumber yang ada, perencanaan keuangan adalah merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga akan mencapai kesejahteraan. Sedangkan Dorimulu (2003), menyatakan bahwa perencanaan keuangan atau *financial planner* merupakan proses mencapai tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan.

¹ Suhariyanto (Kepala BPS) "okefinance". 2017

Menurut Maulida (2017), masih sedikit sekali seorang petani yang memiliki perencanaan keuangan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain memiliki persepsi atau pola pikir yang beranggapan bahwa masa depan yang cerah hanya dimiliki oleh orang yang kaya saja, sehingga mereka beranggapan bahwa penghasilan yang mereka miliki tidak cukup untuk berinvestasi dan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sekarang tidak untuk masa depannya. Kurangnya kesadaran untuk menabung inilah yang akan mempengaruhi agar lebih konsumtif untuk menggunakan uang yang dimilikinya (yang didapatkan ketika musim panen) dan minimnya waktu senggang yang kebanyakan waktu hanya digunakan untuk bekerja. Oleh sebab itu, petani kebanyakan masih meminjam modal untuk proses tanam karena kurangnya penyiapan modal yang harusnya sudah dialokasikan ketika menerima pendapatan (musim panen tiba).

Menurut Anita (2016), Potensi keuangan juga dapat dilihat dari besaran sisa pendapatan (*Disposable Income*) yang dimiliki. *Disposable income* dapat diperoleh dengan mengurangi besaran pendapatan yang diperoleh dengan beban yang ditanggung sesuai profil dan gaya hidup. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa arus kas dari pendapatan digunakan untuk membiayai beban keluarga dan disisihkan untuk *Disposable Income*.

Sundjaja (2010) menyatakan bahwa, dalam merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu memperhatikan hal-hal seperti perencanaan investasi, perencanaan risiko atau asuransi, perencanaan pajak pribadi, perencanaan hari tua dan perencanaan warisan. Perencanaan investasi bertujuan melakukan akumulasi kekayaan pribadi misalnya berupa pengalokasian dana ke dalam instrumen investasi seperti tabungan bank, reksadana, polis asuransi jiwa, saham dan properti. Perencanaan risiko atau asuransi bertujuan untuk mendapatkan nilai ekonomi hidup yang menjadi dasar kebutuhan asuransi jiwa. Nilai hidup sama dengan kapasitas pendapatan seseorang. Jika nilai ekonomi seorang pencari nafkah berkurang atau hilang, maka keluarga secara *financial* akan mengalami kerugian atau tidak siap.

Investasi merupakan hal penting dalam perencanaan keuangan, pada dasarnya merupakan penundaan konsumsi sementara waktu untuk dikonsumsi di masa mendatang. Investasi dapat didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

Sa'adah (2018) menjelaskan, Islam sebagai agama *universal* yang tidak lekang oleh zaman untuk mengatur suatu akidah, syariah dan akhlak secara komprehensif. Ekonomi menjadi dasar untuk mencukupi kebutuhan dan kesejahteraan seseorang. Jika dalam ekonomi konvensional kesejahteraan diartikan sebagai tercukupinya kebutuhan untuk mencapai kepuasan pribadi maka ekonomi Islam memandang kesejahteraan dengan perspektif yang lebih luas. Kesejahteraan sosial dalam ekonomi Islam berawal dari konsep pemikiran sosio ekonomi yang digagas oleh Imam Syatibi. Imam Syatibi mengungkapkan bahwa kesejahteraan masyarakat akan terwujud ketika terpenuhinya lima tujuan dasar manusia, yakni agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Oleh karena itu, perlunya perencanaan keuangan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan, baik dari pejabat tinggi, pegawai, bahkan petani.

Dalam Islam perencanaan keuangan juga sangat dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al Furqon ayat 67 yang berbunyi

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Wallāzīna izā anfaqu lam yusrifu wa lam yaqturu wa kāna baina zālika qawāmā

Artinya “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Tafsir dari ayat tersebut menurut Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar yakni “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlaku boros (boros adalah banyak berbelanja melebihi batas normal) dan tidak pelit (pelit

adalah kikir dan terlalu membatasi belanja). Pembelanjaan mereka itu sedang-sedang saja, tidak lebih dan tidak kurang”.²

Gozali (2015) menerangkan bahwa, penerapan ekonomi syari’ah pada pengelolaan keuangan dimulai dengan cara mendapatkan nafkah dari sumber yang halal dan membelanjakannya kepada barang dan jasa yang halal pula. Bahkan jika dilihat lebih lanjut ekonomi syariah dalam pengelolaan keuangannya juga tidak hanya pada sebatas konsumsi untuk diri sendiri atau keluarga sendiri, namun juga diintegrasikan dengan bagaimana konsumsi yang kita lakukan juga dapat berupa investasi, baik investasi didunia maupun diakhirat, dalam bentuk alokasi untuk tabungan syari’ah atau sedekah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gozali (2015) seorang pakar perencanaan keuangan keluarga, dimana hal pertama yang harus dilakukan ketika memperoleh pendapatan adalah membelanjakan harta di jalan Allah (investasi akhirat) seperti Zakat, Infaq, Shadaqah. Setelah itu barulah membelanjakan harta untuk kepentingan duniawi, seperti membayar utang, investasi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Pemikiran ini biasaya dituangkan dalam bentuk tabung yang biasa disebut dengan Tabung Qona’ah *Cashflow*.

Sedangkan menurut Masruroh (2013), dalam hal apapun, sebuah perencanaan tentunya sangat penting untuk dilakukan, khususnya dalam hal keuangan (*financial*) karena dari sebuah perencanaan akan memberikan banyak dampak positif, salah satunya adalah konsep *Good Money Habit* yang artinya kebiasaan yang baik dalam membelanjakan uang dimana konsep ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan finansialnya.

Menurut Pranata dkk, (2011) pada dasarnya sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat pedesaan. Hasil panen petani baik dalam jumlah besar maupun kecil akan sangat menentukan keberlangsungan hidup mereka. Pada kenyataannya, tingkat kemiskinan dibeberapa daerah menunjukkan bahwa masyarakat miskin berada di pedesaan. Lebih dari itu, anggota

² Tafsirweb. “Q.S Al-furqon ayat 67”. <https://tafsirweb.com/6323-surat-al-furqan-ayat-67.html>. pada tanggal 2 Oktober 2019

keluarga petani juga memiliki level pendidikan yang rendah serta akses kesehatan yang minim.

Di Kecamatan Bungah khususnya Desa Raci Wetan mempunyai lahan persawahan dan tadah hujan yang luas. Namun wilayah tersebut juga sangat rentan mengalami gagal panen. Kerentanan tersebut disebabkan oleh musim kemarau dan juga hama yang menyerang tanaman padi tersebut. Rendahnya pendapatan juga menjadi alasan utama petani yang berada di Desa Raci Wetan Bungah Gresik masih kurang sejahtera, kadang petani mendapat hasil yang hanya cukup dipakai memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan selalu kekurangan jika musim tanam tiba. Menurut Ardika dan Sujana (2017), Indikator kesejahteraan petani salah satunya adalah perkembangan pendapatan riil petani. Dalam meningkatkan pendapatan riil petani sangat dipengaruhi oleh sarana produksi serta modal yang digunakan oleh petani.

Dengan banyaknya para petani yang kurang menyiapkan keuangan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan mereka khususnya pada musim tanam, maka fakta tersebut menarik peneliti untuk mengetahui konsep perencanaan keuangan Islam bagi para petani agar dapat mengelola keuangan dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam dengan menggunakan model Tabung Qona'ah *Cashflow*, karena dilihat dari Profil Desa Raci Wetan masih banyak sekali para petani yang kurang baik dalam hal mengelola keuangan, sehingga mengakibatkan para petani tersebut mencari pinjaman dana agar kebutuhan selama proses penanaman bisa berjalan. Kemudian uang pinjaman tersebut akan dikembalikan lagi ketika para petani tersebut sudah memperoleh hasil panen yang di tanam selama kurang lebih Tiga bulan. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kedilemaan bagi para petani karena terkadang hasil panen hanya cukup untuk menutup utang yang telah di pinjam sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, bisa disimpulkan bahwa sebuah perencanaan keuangan tentu sangat dibutuhkan bagi masing-masing individu agar mampu mencukupi kebutuhan di masa yang akan datang. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali masyarakat yang enggan untuk melakukan perencanaan keuangan karena dianggapnya sebuah perencanaan keuangan adalah hal yang rumit dan tidak mempunyai manfaat jika tidak memiliki uang. Seperti halnya seorang Petani, dimana Petani akan mengalami musim panen setelah Tiga bulan masa tanam, akan tetapi setelah mendapatkan hasil dari panen tersebut akan digunakan untuk membayar utang selama musim tanam dan sisanya digunakan untuk membeli barang yang dapat mengalami penyusutan tanpa memikirkan bagaimana persiapan keuangan untuk musim tanam kedepannya agar tidak kesulitan dalam mencari pinjaman. Maka, rumusan masalah yang di ambil oleh peneliti adalah :

Bagaimana penerapan *Islamic financial planning* dengan model tabung Qona'ah *cashflow* pada petani di Desa Raci Wetan Kecamatan Bungah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui serta menganalisis terkait *Islamic financial planning* bagi petani dengan model tabung Qona'ah *cashflow* di Desa Raci Wetan Kecamatan Bungah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain:

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para petani untuk lebih memperhatikan akan pentingnya sebuah perencanaan keuangan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai dokumentasi penelitian yang memberikan informasi sekaligus sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan menambah kepustakaan dalam “Perencanaan Keuangan bagi Petani” agar dapat diteliti lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan penelitian tentang Perencanaan Keuangan bagi Petani.

